

Hubungan antara self efficacy dengan kinerja siswa penerbang dalam menerbangkan pesawat (Studi terhadap siswa penerbang di PLP Curug)

Ari Wibowo, author

Deskripsi Lengkap: <https://lib.ui.ac.id/detail?id=20286829&lokasi=lokal>

Abstrak

ABSTRAK

Pertumbuhan transportasi udara dewasa ini menuntut dibutuhkan tenaga penerbang yang andal dan siap pakai. Tingginya tingkat kebutuhan penerbang di Indonesia membuat nilai tenaga penerbang ini sangat tinggi di bursa tenaga kerja. Hal ini juga menyebabkan banyak orang tertarik untuk menjadi penerbang. Meskipun banyak orang, terutama para pemuda tertarik menjadi penerbang, namun sesungguhnya tugas yang dihadapi seorang penerbang tidaklah ringan. Seorang penerbang harus mampu menyerap berbagai informasi yang ada dengan cepat, mengolahnya, untuk kemudian mengambil tindakan yang semestinya dengan cepat. Tugas ini menuntut keterampilan kognitif dan motorik yang sangat tinggi.

Selain berat tugas ini mengandung risiko yang sangat tinggi, karena sangat banyak kecelakaan pesawat yang menelan korban jiwa. Berbagai penelitian juga membuktikan sebagian besar kecelakaan pesawat diakibatkan oleh kesalahan awak pesawat itu sendiri. Dengan demikian individu yang bertugas sebagai penerbang harus benar-benar menguasai dengan sangat baik keterampilan yang dipersyaratkan. Ini merupakan tantangan bagi sekolah-sekolah penerbang yang ada, dimana mereka harus benar-benar memperhatikan keterampilan yang telah dikuasai siswanya untuk menjamin keselamatan terbang.

Besarnya penguasaan keterampilan seseorang dapat diketahui dari kinerja yang ditampilkan dalam menjalankan tugas. Adapun yang dimaksud dengan kinerja di sini adalah perilaku yang ditampilkan seseorang sebagai respon terhadap situasi atau tugas yang dihadapi. Dengan demikian besarnya keterampilan yang telah dikuasai seorang siswa penerbang dapat terlihat dari kinerja yang ditampilkannya dalam menerbangkan pesawat.

Banyak faktor yang mempengaruhi kinerja seseorang, salah satu faktor tersebut adalah self efficacy atau tingkat keyakinan individu akan kemampuannya dalam mengatasi situasi tertentu. Banyak hasil penelitian yang dilakukan terhadap siswa sekolah umum mengungkapkan bahwa self efficacy sangat berperan dalam membentuk motivasi dan meningkatkan usaha seseorang dalam mengatasi situasi yang kompleks.

Mengingat cukup kuatnya hubungan antara self efficacy dengan kinerja yang ditampilkan seseorang secara umum, maka penelitian ini ingin mencoba untuk mengetahui lebih jauh hubungan self efficacy dengan kinerja seseorang dalam menerbangkan pesawat. Selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat membuka landasan baru untuk dilakukan suatu intervensi terhadap pendidikan penerbang jika terbukti adanya hubungan yang kuat antara self efficacy dengan kinerja siswa penerbang dalam menerbangkan pesawat.

Penelitian ini dilakukan terhadap 31 siswa Penerbang di PLP Curug, mengingat PLP Curug adalah satu-satunya lembaga pendidikan penerbang sipil yang terbesar dan terlengkap di Indonesia. Selain itu program pendidikan penerbang di tempat ini juga menjadi acuan bagi sekolah penerbang lain di Indonesia.

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala Self Efficacy dan lembar lembar observasi untuk menguji keterampilan terbang. Skala self efficacy diberikan langsung pada subyek yang memenuhi syarat untuk mengukur tingkat self efficacy mereka. Sedangkan untuk mengukur kinerja para siswa penerbang, dibutuhkan seorang pengamat yang akan mendampingi subyek selama menerbangkan pesawat untuk kemudian memberi penilaian.

Hasil utama penelitian ini menunjukkan tidak adanya hubungan yang bermakna antara self efficacy dengan kinerja yang ditampilkan siswa penerbang selama menerbangkan pesawat. Hal ini mungkin terjadi karena beberapa sebab, antara lain tidak dilakukannya pengujian reliabilitas antar pengamat dalam mengukur kinerja subyek. Alasan tidak

dilakukannya hal tersebut adalah sangat terbatasnya tempat di dalam pesawat. Sehingga hanya mungkin menampung satu orang pengamat. Selain itu penyebaran skor self efficacy yang diperoleh cenderung menyempit sehingga koefisien korelasi yang diperoleh menjadi rendah. Untuk itu saran yang diberikan untuk penelitian selanjutnya adalah dilakukan uji reliabilitas terhadap alat ukur kinerja. Selain itu sebaiknya jumlah sampel penelitian diperbesar agar dapat dicapai hasil yang lebih baik.